

Implementasi Pendidikan Seks Terhadap Identitas Gender Anak Usia 4-6 Tahun Di TK Sejahtera

Elia Wardani¹, Annisa Muchtar Dabigie²

STAI Al Musaddadiyah Garut

elia.wardani@stai-musaddadiyah.ac.id

annisa.muchtar.2114@stai-musaddadiyah.ac.id

ARTICLE HISTORY

Submitted: 30-06-2025

Accepted: 17-09-2025

Published: 13-06-2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi program pendidikan seks terhadap perkembangan identitas gender anak usia 4–6 tahun di TK Sejahtera Karangpawitan. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif. Subjek terdiri dari 29 anak (kelas A sejumlah 12 anak dan kelas B sejumlah 17 anak). Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan dalam empat siklus. Indikator penilaian meliputi pengenalan anatomi tubuh, identitas gender, peran gender, dan perlindungan diri. Hasil menunjukkan bahwa program pendidikan seks yang diberikan secara bertahap mampu meningkatkan pemahaman anak terkait identitas gender. Di kelas A, terjadi peningkatan dari 25% (siklus I) menjadi 92% (siklus IV). Di kelas B, peningkatan terjadi dari 77% menjadi 77%. Anak menunjukkan kemampuan lebih baik dalam mengenal jenis kelamin, perbedaan fisik, serta menolak sentuhan tidak pantas. Kesimpulannya, pendidikan seks sejak usia dini berkontribusi positif terhadap perkembangan identitas gender anak dan membekali mereka dengan keterampilan perlindungan diri. Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pendidik dan orang tua untuk tidak lagi menganggap tabu pendidikan seks, serta implikasi sosial dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak.

Kata Kunci: Anak Usia Dini; Pendidikan Seks; Identitas Gender

Abstract

This study aims to determine the implementation of a sex education program on the development of gender identity in children aged 4–6 years at TK Sejahtera Karangpawitan. The method used is Classroom Action Research (CAR) with a qualitative approach. The subjects consisted of 29 children (12 in class A and 17 in class B). Data collection techniques included observation, interviews, and documentation conducted over four cycles. Assessment indicators included knowledge of body anatomy, gender identity, gender roles, and self-protection. The results showed that the sex education program provided gradually was able to improve children's understanding of gender identity. In class A, there was an increase from 25% (cycle I) to 92% (cycle IV). In class B, the increase was from 77% to 77%. The children showed better abilities in recognizing sex, physical differences, and rejecting inappropriate touch. In conclusion, sex education from an early age contributes positively to the development of children's gender identity and equips them with self-protection skills. This study provides practical implications for educators and parents to no longer consider sex education a taboo, as well as social implications in efforts to prevent sexual violence against children.

Keywords: Early Childhood; Sex Education; Gender Identity

1 Pendahuluan

Masa anak usia dini merupakan fase krusial dalam pembentukan identitas diri, termasuk identitas gender. Pada usia 0–8 tahun, perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan moral anak berlangsung sangat pesat, sehingga membutuhkan stimulasi yang tepat untuk mengoptimalkan potensi mereka (Yusuf, 2024). Salah satu aspek yang perlu dikenalkan sejak dini adalah identitas gender, yaitu kesadaran individu terhadap jenis kelamin dan peran sosialnya dalam masyarakat (Fairuzillah et al., 2023).

Namun, di era digital saat ini, anak-anak semakin rentan terhadap informasi yang tidak sesuai usia, terutama dari media sosial yang menampilkan berbagai penyimpangan identitas seperti fenomena LGBT. Selain itu, maraknya kasus kekerasan seksual, bahkan dari lingkungan terdekat seperti keluarga dan sekolah, memperkuat urgensi pengenalan pendidikan seks sejak dini (Egi Regita et al., 2024). Pendidikan seks dalam konteks anak usia dini bukan semata mengajarkan hubungan seksual, tetapi lebih kepada membekali anak tentang bagian tubuh pribadi, batasan sentuhan, serta kemampuan melindungi diri (Purnomo et al., 2023).

Sayangnya, pendidikan seks masih dianggap tabu di sebagian besar masyarakat. Banyak orang tua maupun guru merasa canggung atau tidak memiliki pengetahuan yang cukup dalam menyampaikannya kepada anak. Padahal menurut Freud, anak usia 4–5 tahun sedang berada pada fase falik, yaitu masa di mana anak mulai penasaran terhadap perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan (Azzahra, 2020).

Fenomena ini juga ditemukan di TK Sejahtera Karangpawitan, di mana berdasarkan observasi peneliti, beberapa anak sering menyebut alat kelamin sebagai bahan bercanda dan belum memahami konsep tubuh pribadi. Guru mengakui perlunya panduan khusus dalam menyampaikan pendidikan seks secara tepat dan edukatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan program pendidikan seks yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, guna mendukung terbentuknya identitas gender yang sehat serta meningkatkan kemampuan perlindungan diri sejak usia dini. Penelitian ini penting karena belum banyak studi yang menghubungkan pendidikan seks dengan perkembangan identitas gender secara khusus di wilayah Garut, serta dapat memberikan kontribusi terhadap rancangan kurikulum yang responsif terhadap isu perlindungan anak.

Urgensi penelitian ini terletak pada kondisi anak usia dini yang semakin rentan terhadap paparan media digital, fenomena penyimpangan identitas seperti LGBT, serta meningkatnya kasus kekerasan seksual bahkan di lingkungan terdekat anak (Egi Regita et al., 2024). Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian anak masih menjadikan organ intim sebagai bahan candaan dan belum memahami konsep tubuh pribadi. Padahal, menurut Freud, anak usia 4–6 tahun sedang berada pada fase falik, yaitu masa di mana rasa ingin tahu terhadap perbedaan jenis kelamin sangat tinggi dan membutuhkan bimbingan yang tepat (Azzahra, 2020).

Oleh karena itu, pendidikan seks yang disampaikan secara sesuai tahap perkembangan anak menjadi penting untuk membekali anak dengan pengetahuan tentang identitas dirinya, menjaga privasi tubuh, serta keterampilan melindungi diri sejak dini. Penelitian ini mendesak untuk dilakukan karena masih minimnya literatur yang secara spesifik menghubungkan pendidikan seks dengan perkembangan identitas gender anak usia dini di wilayah Garut

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus utamanya yang secara khusus menghubungkan implementasi program pendidikan seks dengan perkembangan identitas gender anak usia 4–6 tahun di TK Sejahtera Karangpawitan. Jika penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Nur Imam Mahdi dan Nurul Zahrani, lebih menyoroti pendidikan seks anak usia dini secara umum, maka penelitian ini menghadirkan pendekatan berbeda dengan mengintegrasikan program pendidikan seks berbasis siklus melalui model Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Program tersebut mencakup pengenalan anatomi tubuh, identitas gender, peran gender, serta keterampilan perlindungan diri (Purnomo et al., 2023).

Dengan pendekatan kontekstual di Karangpawitan, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah teori mengenai pendidikan seks anak usia dini, tetapi juga memberikan kontribusi praktis berupa model

pembelajaran yang dapat diadaptasi oleh guru PAUD dalam mengembangkan kurikulum yang responsif terhadap isu perlindungan anak. (Fairuzillah et al., 2023)

2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berdasarkan model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam proses implementasi program pendidikan seks terhadap perkembangan identitas gender anak usia 4–6 tahun di TK Sejahtera Karangpawitan (Abdi, 2020). Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan November 2024 hingga April 2025, dengan pelaksanaan tindakan dilakukan selama empat siklus yang masing-masing dilaksanakan dalam dua hari, dan alokasi waktu setiap pertemuan selama 60 menit. Tempat penelitian dilakukan di TK Sejahtera Karangpawitan, Kecamatan Karangpawitan, Kabupaten Garut, dengan pertimbangan bahwa karakteristik permasalahan di lembaga tersebut relevan dengan fokus penelitian.

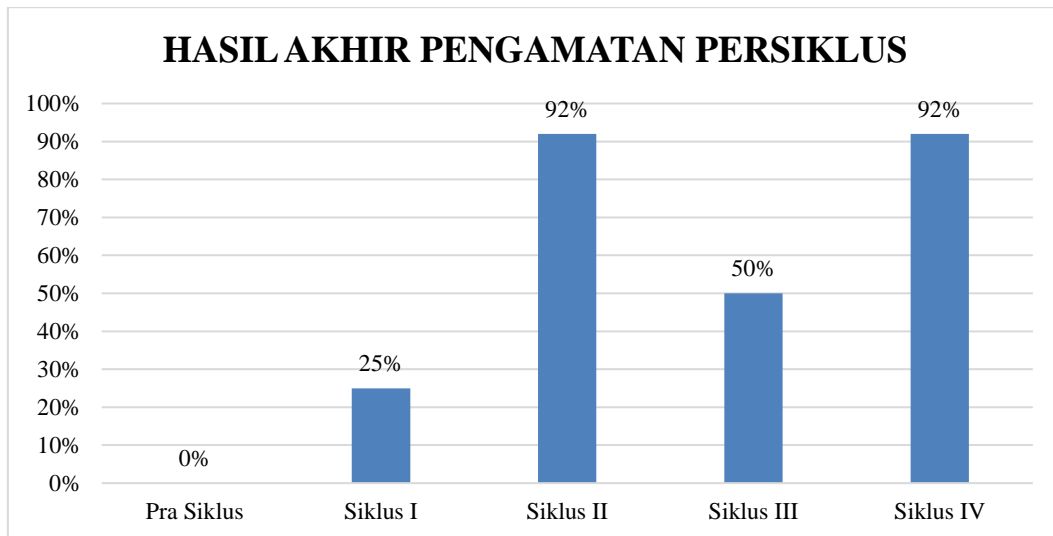
Subjek penelitian ini adalah 29 anak usia dini yang terdiri dari 10 anak kelas A dan 19 anak kelas B. Sementara itu, objek penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan program pendidikan seks dan pengaruhnya terhadap perkembangan identitas gender anak (Kågesten et al., 2016). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif di mana peneliti turut serta dalam proses pembelajaran sebagai fasilitator, dengan fokus pada kemampuan anak dalam mengenal anatomi tubuh, identitas gender, peran gender, serta sikap dalam melindungi diri dari sentuhan tidak pantas (Suhirman, 2021). Wawancara dilakukan dengan guru dan kepala sekolah menggunakan panduan yang disusun berdasarkan indikator teori yang relevan, seperti perkembangan psikoseksual dari Sigmund Freud, konsep identitas gender dari Maggie Humm, dan pendidikan seks dalam perspektif Islam dari Abdullah Nashih Ulwan. Dokumentasi meliputi foto kegiatan pembelajaran, hasil karya anak, dan perangkat pembelajaran yang digunakan selama siklus penelitian berlangsung.

Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi dan penilaian perkembangan anak yang diklasifikasikan dalam empat kategori, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB) berdasarkan indikator yang telah disusun oleh peneliti. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan perhitungan persentase menggunakan rumus $P = (F/N) \times 100\%$, di mana P adalah persentase ketercapaian, F adalah jumlah anak yang memenuhi indikator, dan N adalah jumlah total anak (Ummah, 2019).

Untuk menentukan tingkat keberhasilan tindakan, peneliti mengacu pada kriteria keberhasilan menurut Arikunto (Fabiana Meijon Fadul, 2019) yang mengelompokkan persentase hasil menjadi lima kategori: sangat kurang (0–20%), kurang (21–40%), cukup (41–60%), baik (61–80%), dan sangat baik (81–100%). Refleksi dilakukan setiap akhir siklus untuk mengevaluasi capaian tindakan dan menjadi dasar perbaikan pada siklus berikutnya. Dengan desain ini, implementasi pendidikan seks sejak usia dini diharapkan mampu berkontribusi positif terhadap pemahaman identitas gender serta keterampilan perlindungan diri pada anak.

3 Hasil dan Pembahasan

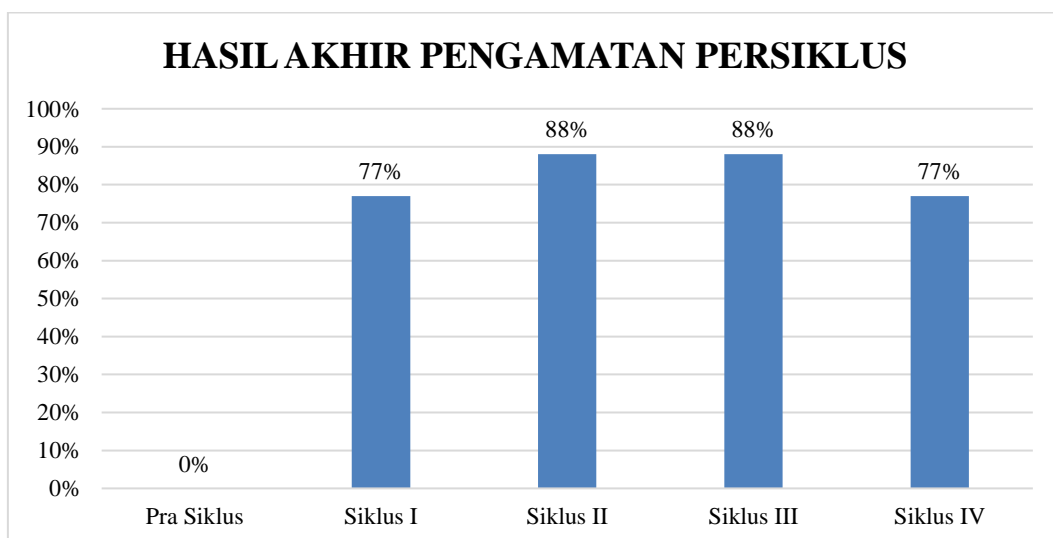
3.1 Hasil



Gambar 3. 1

Hasil Akhir Pengamatan Persiklus Kelas A

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa perkembangan identitas gender pada anak usia 4-5 tahun di kelas A, dapat diketahui bahwa adanya peningkatan yang cukup signifikan dari mulai tahap pra tindakan hingga siklus IV. Peningkatan tersebut terlihat jelas pada siklus IV, di mana tidak ada lagi anak yang berada pada kategori BB maupun MB. Sebanyak 50% anak telah masuk dalam kategori *Berkembang Sesuai Harapan (BSH)* dan 42% anak berada pada kategori *Berkembang Sangat Baik (BSB)*. Artinya, total capaian keberhasilan mencapai 92% dan termasuk dalam kategori **sangat baik** menurut kriteria yang ditetapkan oleh Suharsimi Arikunto (Institut et al., 2021).



Gambar 3. 2 Hasil Pengamatan Persiklus Kelas B

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa perkembangan identitas gender pada anak usia 4-5 tahun di kelas B, dapat diketahui bahwa adanya peningkatan yang cukup signifikan dari mulai tahap pra tindakan hingga siklus IV. Peningkatan tersebut terlihat jelas pada siklus IV, di mana tidak ada lagi anak yang berada pada kategori BB maupun MB. Sebanyak 6% anak telah masuk dalam kategori *Berkembang Sesuai Harapan (BSH)* dan 71% anak berada pada kategori *Berkembang Sangat Baik (BSB)*. Artinya, total capaian keberhasilan mencapai 77% dan termasuk dalam kategori **baik** menurut kriteria yang ditetapkan oleh Suharsimi Arikunto (Institut et al., 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program pendidikan seks yang dilakukan secara bertahap melalui empat siklus di TK Sejahtera Karangpawitan memberikan dampak positif terhadap perkembangan identitas gender anak usia 4–6 tahun, dengan jumlah keseluruhan 29 murid baik di kelas A maupun kelas B. Anak-anak mengalami peningkatan dalam memahami identitas diri, termasuk dalam menyebutkan bagian tubuh dengan benar, mengidentifikasi jenis kelamin mereka, memahami peran gender yang sesuai dengan lingkungan sosial, serta mengenali batasan-batasan privasi tubuh. Peningkatan tersebut terlihat jelas pada kelas A, di mana capaian anak meningkat dari 25% pada siklus I menjadi 92% pada siklus IV. Sedangkan pada kelas B, meskipun mengalami fluktuasi, terjadi peningkatan yang cukup signifikan, yaitu dari 77% pada siklus I menjadi 77% pada siklus IV. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian materi pendidikan seks yang konsisten, bertahap, dan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan anak mampu membentuk pemahaman anak tentang identitas gender dengan lebih kuat dan menyeluruh.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan seks yang diterapkan secara bertahap dalam empat siklus pembelajaran berhasil meningkatkan pemahaman anak terhadap identitas gender, baik di kelas A maupun kelas B. Di kelas A, peningkatan terlihat dari 25% pada siklus I menjadi 92% pada siklus IV. Sementara di kelas B, meskipun fluktuatif, capaian tetap stabil di angka 77% pada siklus I dan siklus IV, dengan kategori yang lebih tinggi didominasi oleh anak-anak yang masuk dalam tingkat Berkembang Sangat Baik. Perbedaan hasil ini dapat dipengaruhi oleh usia anak, kesiapan kognitif, serta pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Pencapaian ini sejalan dengan teori perkembangan psikoseksual Freud, yang menyebutkan bahwa anak usia 4–6 tahun berada pada fase falik, di mana anak mulai tertarik pada perbedaan anatomi tubuh dan menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap seksualitas (Azzahra, 2020). Jika tidak diarahkan secara tepat, rasa ingin tahu ini dapat berkembang menjadi perilaku yang tidak sesuai. Oleh karena itu, pendidikan seks perlu diberikan secara bertahap, edukatif, dan sesuai dengan perkembangan anak agar anak dapat memahami tubuhnya, identitas gendernya, serta batasan-batasan yang perlu dijaga. Hal ini tercermin dalam peningkatan kemampuan anak dalam menyebutkan bagian tubuh pribadi, mengidentifikasi jenis kelamin, serta memahami sentuhan yang baik dan tidak baik.

Lebih lanjut, temuan ini juga memperkuat gagasan Maggie Humm (Purnomo et al., 2023) yang menyatakan bahwa identitas gender merupakan hasil konstruksi sosial dan budaya yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan. Anak-anak yang terbiasa berinteraksi dalam lingkungan yang mendukung pemahaman peran sosial laki-laki dan perempuan cenderung lebih mudah memahami identitas gendernya (Carteciano, 2022). Program yang diterapkan dalam penelitian ini melibatkan media pembelajaran yang ramah anak, seperti gambar, lagu, cerita, dan permainan peran. Pendekatan ini memungkinkan anak-anak untuk memahami konsep-konsep yang abstrak melalui pengalaman konkret dan aktivitas yang menyenangkan, sehingga pemahaman mereka terhadap identitas gender menjadi lebih kuat dan tertanam.

Dari sisi perlindungan diri, anak-anak juga menunjukkan kemampuan untuk mengatakan “tidak” pada sentuhan yang tidak nyaman, serta menyampaikan perasaan mereka kepada guru atau orang dewasa yang dipercaya. Kemampuan ini sangat penting dalam upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak (Jatmikowati et al., 2015). Dalam perspektif Islam menyatakan bahwa pendidikan seks merupakan bagian penting dalam menjaga fitrah dan kehormatan anak. Maka dari itu, pembelajaran mengenai batasan

tubuh, aurat, serta siapa saja yang boleh menyentuh tubuh anak harus diperkenalkan sejak dini (Gustiawati Mukri, 2015).

Secara praktis, penelitian ini juga sejalan dengan temuan Purnomo (Purnomo et al., 2023) yang menunjukkan bahwa program pendidikan seks dengan pendekatan yang sistematis dan sesuai usia mampu meningkatkan pemahaman anak terhadap bagian tubuh pribadi dan konsep perlindungan diri. Demikian pula dengan penelitian Jatmikowati (Jatmikowati et al., 2015) yang menyatakan bahwa metode bermain peran efektif dalam meningkatkan kesadaran anak terhadap perbedaan gender dan batasan fisik. Dalam konteks ini, guru memegang peran penting sebagai fasilitator yang membimbing anak dengan cara yang tepat, nyaman, dan tidak mengintimidasi.

Keseluruhan hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan seks yang diterapkan secara bertahap melalui model tindakan kelas mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan identitas gender anak usia dini. Oleh karena itu, program pendidikan seks tidak seharusnya dianggap tabu, melainkan menjadi bagian integral dari pendidikan anak usia dini (WHO, 2018). Implikasi dari temuan ini penting tidak hanya bagi guru, tetapi juga bagi orang tua dalam membangun komunikasi terbuka dan edukatif dengan anak mengenai tubuh, privasi, dan nilai-nilai kesadaran diri yang sehat sejak dini.

4 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan selama empat siklus di TK Sejahtera Karangpawitan, dapat disimpulkan bahwa implementasi program pendidikan seks memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan identitas gender anak usia 4–6 tahun. Program yang dirancang secara bertahap, sesuai tahap perkembangan anak, mampu meningkatkan pemahaman anak mengenai identitas diri, termasuk pengenalan anatomi tubuh, peran gender, dan keterampilan perlindungan diri. Peningkatan ini terlihat dari hasil pengamatan di kelas A, yang mengalami peningkatan capaian dari 25% pada siklus I menjadi 92% pada siklus IV. Sementara di kelas B, capaian stabil pada angka 77% dengan sebagian besar anak menunjukkan pemahaman sangat baik terhadap materi yang disampaikan.

Program pendidikan seks yang diberikan melalui pendekatan bermain peran, cerita bergambar, diskusi ringan, dan aktivitas partisipatif lainnya terbukti mampu membangun kesadaran anak mengenai privasi tubuh dan batasan yang harus dijaga. Anak-anak tidak hanya mampu menyebutkan bagian tubuh pribadi dan jenis kelamin, tetapi juga menunjukkan sikap yang sesuai dalam menolak sentuhan yang tidak pantas dan menyampaikan pengalaman tidak nyaman kepada orang dewasa yang dipercaya. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan seks sangat relevan untuk diterapkan sejak usia dini sebagai bagian dari pembentukan identitas dan perlindungan anak.

Dengan demikian, pendidikan seks tidak lagi seharusnya dianggap sebagai isu tabu, melainkan sebagai bentuk intervensi pendidikan yang penting dalam konteks perkembangan anak usia dini. Implikasi dari penelitian ini mengarah pada perlunya pelatihan bagi guru dan penyusunan kurikulum yang mendukung pendidikan seks yang sehat, edukatif, dan religius di lembaga PAUD. Orang tua juga diharapkan dapat menjalin komunikasi yang terbuka dengan anak terkait hal-hal yang berkaitan dengan tubuh dan perlindungan diri. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk pengembangan program pendidikan yang mendukung terbentuknya identitas gender yang sehat serta pencegahan kekerasan seksual pada anak.

Daftar Pustaka

- Abdi. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)* (Issue August).
Azzahra, Q. M. (2020). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini: “My Bodies Belong To Me.” *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 4(1), 77–86. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v4i1.736>
Carteciano, S. S. (2022). *Creating a Culturally Adaptable Comprehensive Sexuality Education Teacher’s Manual*. 1–34. <https://scholarsarchive.byu.edu/studentpub/333>
Egi Regita, Nabilah Luthfiyyah, & Nur Riswandy Marsuki. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Persepsi Diri dan Pembentukan Identitas Remaja di Indonesia. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 2(1), 46–52. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i1.830>
Fabiana Meijon Fadul. (2019). *Peningkatan Kualitas Belajar*. 30–38.

- Fairuzillah, M. N., Mumtazi, F., & Sutoyo, Y. (2023). 8867-Article Text-46968-69705-10-20230425. 12(2), 163–179. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i2.8867>
- Gustiawati Mukri Fakultas Agama Islam UIKA Bogor Jl Sholeh Iskandar, S. K. (2015). Pendidikan Seks Usia Dini Dalam Perspektif Hukum Islam * (EARLY SEX EDUCATION IN THE PERSPECTIVE OF ISLAMIC LAW). *FAI Universitas Ibn Khaldun (UIKA) BOGOR*, 3(1), 1–20. <https://www.academia.edu/20370983>
- Institut, S., Islam, A., Muhammad, S., & Sambas, S. (2021). PENELITIAN TINDAKAN KELAS (Teori dan Aplikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Arab). *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 1–17.
- Jatmikowati et al. (2015). a Model and Material of Sex Education for Early-Aged-Children. *Cakrawala Pendidikan*, No. 03, 434–448. <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/7407/pdf>
- Kågesten, A., Gibbs, S., Blum, R. W., Moreau, C., Chandra-Mouli, V., Herbert, A., & Amin, A. (2016). Understanding factors that shape gender attitudes in early adolescence globally: A mixed-methods systematic review. *PLoS ONE*, 11(6), 1–36. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0157805>
- Purnomo, M., Hidayah, N., & Subiwati, S. (2023). Pendidikan Seks Usia Dini Di Mi Muhammadiyah Undaan. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(2), 112–117. <https://doi.org/10.26751/jai.v4i2.1679>
- Suhirman. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas (Pendekatan Teoritis & Praktis)*. 88–89.
- Ummah, M. S. (2019). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- WHO. (2018). International technical guidance on sexuality education. In *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization SDGs*. <http://unesdoc.unesco.org/images/0026/002607/260770e.pdf>
- Yusuf, O. Y. H. (2024). Manajemen Penilaian Pembelajaran Anak Usia Dini. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 1150–1155. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v4i2.639>